BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Semi, 1988: 8). Oleh karena itu, karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran penikmatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Horace dalam Wellek dan Warren (1993: 25) yang mengemukakan bahwa hakikat dan fungsi seni harus dikaitkan dengan *dulce* dan *utile* yang artinya indah dan berguna.

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, karya sastra selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia yang terdapat dalam masyarakat karena karya sastra selalu membicarakan perilaku kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Dengan demikian, karya sastra menjadi aspek yang penting untuk mengenal manusia pada jamannya. Dengan kata lain, karya sastra juga dapat dipandang sebagai cerminan dari kehidupan manusia, sebagai tanggapan dari kehidupan manusia, dan sebagai evaluasi dari kehidupan manusia karena karya sastra juga menggambarkan tingkat keinginan suatu kebudayaan, gambaran tradisi yang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat pada suatu masa serta harapan yang dicita-citakan. Di

samping itu, karya sastra dapat memberikan pengalaman jiwa serta pengalaman batin pembacanya untuk dapat mengintrospeksi dan mencapai kehidupan yang lebih layak, karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra lebih estetis dan artistik bila dibandingkan dengan karya nonsastra lainnya sehingga pembaca tidak mudah bosan untuk membaca, menikmati, dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra Indonesia dapat dijumpai dalam karya–karya sastra yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia dalam bentuk folklor yang disebut dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan hasil atau sumber kebudayaan daerah yang memiliki nilai-nilai luhur mengenai tatanan kehidupan suatu masyarakat pada waktu tertentu untuk dijadikan cerminan kebudayaan dan komunikasi antargenerasi.. Sastra daerah juga merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu sastra daerah dapat dikatakan sebagai sumber ilham untuk mengembangkan kebudayaan daerah sekaligus kebudayaan nasional.

Berkenaan dengan upaya untuk memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia, Robson mengemukakan bahwa sastra daerah, termasuk sastra klasik Indonesia yang sampai sekarang masih kurang mendapat perhatian (terlantar). Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, bisa memungkinkan bahwa suatu saat tidak ada lagi orang yang menaruh minat terhadap sastra daerah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat terhadap sastra daerah adalah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah.

Sumber lain juga menyebutkan bahwa sastra nasional atau cerita rakyat sedikit sekali dibicarakan orang sehingga sudah tidak begitu dikenal lagi dan usaha pengumpulan cerita rakyat ini masih sangat sedikit sekali dilaksanakan, namun demikian usaha pengumpulan cerita rakyat akhir-akhir ini mulai digiatkan (Djamaris, 1984: 12-13).

Sejalan dengan hal tersebut Rosidi dalam kompas 23 Maret (1985: 29) mengemukakan bahwa sastra daerah memprihatinkan, sehingga membutuhkan bantuan dari pemerintah, maupun masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan hal ini, Rusyana (1984: 283) mengemukakan bahwa keadaan pengetahuan sastra hendaknya didasarkan pada penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah dalam berbagai bidang tentang sastra daerah secara keseluruhan, baik sastra daerah pada masa lalu maupun masa sekarang. Selanjutnya dikatakan bahwa kita memerlukan pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan kita (1984 : 282-283).

Penelitian tentang sastra-sastra daerah akan menghasilkan tentang sastra-sastra daerah dan dapat menunjukkan kedalaman serta keleluasaan apresiasi sastra pada pembaca, memberikan wawasan bagi para pengarang tentang hasil-hasil sastra yang beraneka ragam di lingkungan bangsanya sendiri, dan pada gilirannya akan berpengaruh pada pengajaran sastra di sekolah (Rusyana, 1984:290).

Pada umumnya sastra daerah lahir dari tradisi lisan, yang disebut dengan sastra lisan. Sebagai sastra lisan, sastra daerah merupakan milik kelompok etnis, bersifat anonim, konvensional, statis, dan diwariskan secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya (Houtman, 1985:46). Salah satu kelompok etnis di wilayah

negara Republik Indonesia yang memiliki sastra daerah adalah Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

Sebagaimana sastra lisan kelompok etnis lainnya, sastra lisan daerah Musi Rawas juga memiliki bentuk, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Tradisi lisan ini disajikan pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah mencukur anak, sedekah habis panen, sewaktu ada kematian, dan sebagai pengantar tidur atau untuk meminabobokan anak (Suwandi, 1986 : 1). Salah satu bentuk sastra lisan Musi Rawas yang akan menjadi objek penelitian ini adalah bentuk cerita prosa rakyat (selanjutnya disebut cerita rakyat, pen.).

Cerita rakyat daerah Musi Rawas dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) rewayat (riwayat/wayat) adalah cerita yang berisikan dongeng binatang atau tentang kehidupan jaman dahulu yang bersifat khayalan belaka; (2) andai-andai (nadai), adalah cerita jaman dahulu yang bertalian dengan sejarah; dan (3) guritan (geritan), adalah cerita tentang asal-usul keturunan ataupun kejadian/peristiwa yang benar-benar terjadi serta tidak diragukan lagi kebenarannya, karena didukung oleh bukti-bukti yang autentik (Suwandi , 1986: i– ii).

Cerita rakyat daerah Musi Rawas dan cerita rakyat daerah lainnya, pada era globalisasi keberadaan dan kedudukannya nyaris punah dan memprihatinkan. Menurut Suwandi (1986 : ii), ada dua faktor yang menyebabkan keprihatinan kedudukan cerita rakyat daerah Musi Rawas, yaitu:

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

1) sedikitnya jumlah orang-orang tua yang mengetahui cerita rakyat daerah Musi Rawas; dan
2) bercerita tentang legenda atau sejarah dengan menunjukkan fakta-fakta dianggap tabu.

Dua faktor tersebut bukan menjadi penghalang bagi pewaris budaya untuk surut mundur dalam menggali dan berusaha melestarikan budaya daerah khususnya cerita rakyat daerah Musi Rawas. Bahkan hal itu merupakan tantangan dan semangat peneliti untuk peduli terhadap salah satu kebanggaan daerah. Hal ini terbukti sudah pernah dilakukan penelitian penjajakan (awal) oleh:

1) Suwandi (1986) dengan tulisannya yang berjudul "Kehidupan Masyarakat, Upacara Adat, Sejarah, dan Legenda Musi Rawas".
2) Beberapa kelompok mahasiswa STKIP-PGRI Lubuklinggau Sumatera Selatan, sebagai tugas akhir semester gazal tahun akademik 1994/1995, untuk mata kuliah Sastra Daerah dan Filologi, yang penulis bimbing.
3) Tim peneliti Cerita Prosa Rakyat Daerah Musi Rawas (1996) yang terdiri atas tiga orang yaitu Suwandi; Nur Nisai Muslihah; dan Tri Astuti, dengan judul "Cerita Prosa Rakyat Daerah Musi Rawas (Sebuah Inventarisasi)".

Mengingat pentingnya usaha untuk menyelamatkan khasanah budaya nenek moyang, dan mengingat bahwa sastra daerah mengandung nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, maka cerita rakyat dimungkinkan sangat cocok untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di tingkat SD dan SLTP dan dimasukkan ke dalam salah satu bagian dari kurikulum. Sudah sewajarnya sastra

daerah Musi Rawas sebagai karya sastra lisan yang diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat perlu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan peneliti yang berkecimpung dalam bidang pendidikan serta pengajaran sastra Indonesia

Selain pertimbangan di atas, mengingat banyaknya referensi yang mengemukakan kompleksnya masalah yang terdapat dalam pengajaran sastra, maka perlu diketahui faktor penyebabnya. Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya pengajaran sastra adalah aspek kurikulum yang di dalamnya memuat aspek pemilihan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, faktor pemilihan bahan ajar perlu mendapatkan perhatian khusus. Pengajaran akan lebih efektif jika bahan ajar yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Selain itu pengajaran akan lebih efektif jika bahan ajar itu lebih akrab atau telah dikenal oleh siswa, di antaranya yaitu bahan ajar yang diambil dari lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, seperti cerita rakyat.

Pemberlakuan Undang-undang No 22 Tahun 1998 mengenai Otonomi Daerah, yaitu sistem pemerintahan yang beralih dari sistem sentralisasi ke sistem desentralisasi dengan Daerah Tk. II sebagai unit pelaksana utama; dan rencana pemberlakuan kurikulum nasional mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi yang diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tercerabut dari lingkungannya, sejalan dengan tujuan diadakannya muatan lokal, yakni agar siswa dapat: (1) mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungannya; (2) memiliki bekal kemampuan

dan keterampilan serta pengetahuan mengenai lingkungan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat; dan (3) memiliki sifat dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan tersebut dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Depdikbud, 1994:8).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis sebagai salah seorang yang berdomisili di daerah Musi Rawas, bekerja sebagai tenaga pengajar Kopertis Wilayah II Palembang dpk. pada STKIP-PGRI Lubuklinggau Sumatera Selatan yang menghasilkan guru-guru di daerah Musi Rawas, ikut bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mengemban tugas tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengkajian cerita rakyat Musi Rawas sebagai bahan ajar sastra dengan mempertimbangkan keberlakuan nilai-nilai budaya yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Di samping itu, semenjak diinventarisasikan cerita rakyat Musi Rawas tahun 1996 oleh Suwandi dan kawan-kawan, belum ada upaya lain yang dilakukan untuk melestarikan khasanah budaya khususnya cerita rakyat melalui pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis berupaya untuk mengkaji cerita rakyat daerah Musi Rawas agar dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan dimasukkan ke dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia khususnya siswa sekolah dasar di Kota Administratif Lubuklinggau Sumatera Selatan, yang ditulis dalam bentuk tesis dengan judul:

"Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Daerah Musi Rawas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra yang Sesuai dengan Perkembangan

Kognitif Anak Usia 6-12 tahun pada Sekolah Dasar di Kota Administratif Lubuklinggau Sumatera Selatan."

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah karakteristik cerita rakyat daerah Musi Rawas sebagai salah satu genre sastra daerah?
2) Bagaimanakah struktur (tema, plot, tokoh dan pertokohan, latar, dan motif) dalam cerita rakyat daerah Musi Rawas?
3) Apakah fungsi cerita rakyat daerah Musi Rawas bagi masyarakat pendukungnya?
4) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Musi Rawas?
5) Apakah nilai-nilai budaya tersebut masih diwariskan pada generasi muda?
6) Nilai-nilai budaya mana sajakah yang masih berlaku dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya?
7) Cerita rakyat yang bagaimanakah yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai dua belas tahun?
8) Apakah cerita rakyat Musi Rawas dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar?

Untuk menjaga tingkat kecermatan, maka penulis membatasi pada beberapa permasalahan berikut.

1) Bagaimanakah struktur (tema, plot, tokoh dan pertokohan, latar, dan motif) dalam cerita rakyat daerah Musi Rawas?
2) Apakah fungsi cerita rakyat daerah Musi Rawas bagi masyarakat pendukungnya?
3) Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Musi Rawas yang masih berlaku dan diwariskan pada generasi muda?
4) Cerita rakyat yang bagaimana yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai dua belas tahun?
1) Apakah cerita rakyat Musi Rawas dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang berupa cerita rakyat yang ada di daerah Musi Rawas Sumatera Selatan, sekaligus menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1) mendeskripsikan struktur (tema , plot, tokoh dan pertokohan, latar, dan motif) dalam cerita rakyat daerah Musi Rawas;
2) mengetahui fungsi cerita rakyat daerah Musi Rawas bagi masyarakat pendukungnya;
3) mengetahui perwujudan nilai-nilai dalam cerita rakyat daerah Musi Rawas dan keberlakuan nilai-nilai budaya tersebut dalam masyarakat serta pewarisannya kepada generasi penerus:

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

4) mengetahui cerita rakyat yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai dua belas tahun; dan
5) menawarkan bahan kajian struktur, fungsi, dan nilai budaya cerita rakyat daerah Musi Rawas untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia enam sampai dua belas tahun pada sekolah dasar di Kota Administratif Lubuklinggau Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1) peneliti, dan peminat sastra untuk menambah dan memperkuat wawasan pengetahuan tentang sastra daerah;
2) dunia sastra, khususnya sastra untuk anak-anak, dapat digunakan sebagai sumbangan dalam menciptakan karya sastra yang tepat bagi anak-anak;
3) peneliti cerita rakyat, dapat digunakan sebagai salah satu sumber yang diperlukan dalam kajian ilmiah mengenai analisis struktur dan fungsi serta nilai-nilai budaya cerita rakyat Musi Rawas;
4) pihak yang berkepentingan memelihara dan membina budaya Nusantara sebagai sumber budaya nasional, dapat digunakan sebagai bahan masukan;
5) Kepala Dinas Dikjar Kota Lubuklinggau, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan bahan ajar sastra yang sesuai dengan perkembangan

kognitif anak usia enam sampai dua belas tahun di sekolah dasar Kota Administratif Lubuklinggau.

6) para orang tua, dapat membantu dalam memilih bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak mereka sehingga agar terhindar dari bacaan-bacaan yang bertema seks dan sadisme;
7) guru-guru sekolah dasar, dapat menggunakan bacaan sastra sebagai selingan dalam pengajaran; dan
8) para siswa sekolah dasar, dapat digunakan sebagai acuan untuk memilih bacaan sastra yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah-istilah sebagai berikut.

1) Kajian adalah penyelidikan tentang sesuatu dengan menggunakan landasan secara teoritis.
2) Kajian Struktural karya sastra adalah penyelidikan secara mendalam terhadap suatu karya sastra dengan memaparkan secermat mungkin keterkaitan semua unsur-unsur dan aspek yang membangun karya sastra tersebut.
3) Kajian Fungsi yaitu penyelidikan secara mendalam dengan memaparkan secermat mungkin aspek kemanfaatan yang diungkapkan secara tersirat dalam karya sastra (cerita rakyat daerah Musi Rawas) melalui sistem kode yang terdapat di dalamnya.

4) Kajian Nilai Budaya yaitu penyelidikan secara mendalam dengan memaparkan secermat mungkin konsep asbtrak, tentang masalah dasar, serta sifat-sifat yang sangat penting dan bernilai dalam diri manusia yang diungkapkan melalui karya sastra (cerita rakyat daerah Musi Rawas).
5) Tradisi Lisan (Folklor) yaitu salah satu kebudayaan suatu kolektif tertentu yang diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif tertentu secara tradisional dalam bentuk lisan, maupun gerakan isyarat, ataupun lainnya.
6) Cerita Rakyat Daerah Musi Rawas adalah cerita rakyat yang terdapat di daerah Musi Rawas Sumatera Selatan yang berbentuk rewayat, nandai, dan geritan.
7) Bahan ajar sastra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bacaan cerita anak-anak terpilih dalam bentuk prosa yang memiliki struktur (tema, latar, alur, tokoh dan pertokohan serta motif) sebagai materi pembahasan dalam proses pembelajaran.
8) Perkembangan Kognitif adalah suatu tingkat ketercapaian pemahaman anak terhadap bacaan cerita rakyat berbentuk prosa yang dilihat melalui kemampuan anak dalam membandingkan, mengklasifikasi, menghipotesis, mengorganisasi, menyimpulkan, menerapkan, dan mengkritik bacaan sastra.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar yang penulis gunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut.

1) Pemahaman terhadap unsur-unsur suatu karya sastra akan mempengaruhi pemahaman terhadap karya sastra secara utuh.
2) Cerita rakyat merupakan salah satu unsur budaya yang turut memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
3) Penguasaan terhadap bahasa dan budaya masyarakat Musi Rawas sangat membantu peneliti untuk memahami cerita daerah rakyat Musi Rawas.
4) Cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan kepada generasi penerus.
5) Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah berarti melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.
6) Salah satu upaya melestarikan dan mengembangkan budaya daerah adalah melalui pengajaran sastra.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan wawancara disertai rekaman, angket, studi pustaka (studi dokumentasi), pemberian tugas secara lisan serta tulisan sebagai teknik pengumpulan datanya. Instrumen penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui keberadaan dan keberlakuan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat pada masyarakat saat ini. Pemberian tugas secara lisan, siswa menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya dan menjawab pertanyaan berkenaan dengan cerita tersebut untuk usia enam sampai delapan tahun,

sedangkan pemberian tugas menjawab pertanyaan secara tulisan untuk siswa usia delapan sampai sepuluh tahun dan sepuluh sampai dua belas tahun.

1.8 Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, di masyarakat dan di SDN 19 Jawa Kanan Lubuklinggau, dengan pertimbangan bahwa penulis berasal dari daerah tersebut.

Populasi cerita rakyat yang sudah diinvertarisasikan berjumlah 26 cerita, sedangkan sampelnya berupa tiga buah cerita rakyat yang diambil dari cerita yang bertipe mite, legenda, dan dongeng untuk dianalisis dari segi struktur, fungsi dan nilai-nilai budaya yang termuat di dalamnya. Tiga buah cerita dari tiga genre tersebut diceritakan dan diteskan kepada siswa sekolah dasar. Sedangkan cerita yang lainnya disadur dan dianalogikan kepada ketiga cerita yang dianalisis.

Selanjutnya, populasi siswa SDN 19 Jawa Kanan Lubuklinggau yang berjumlah 150 orang, dengan perincian 26 orang dari kelas I, 24 orang dari kelas II, 26 orang dari kelas III, 21 orang dari kelas IV, 25 orang dari kelas V, dan 28 orang dari kelas VI. Sampelnya berjumlah 94 orang dengan rincian 31 orang dari kelompok usia 6-8 tahun, 29 orang dari kelompok usia 8-10 tahun, dan 34 orang dari kelompok usia 10-12 tahun.